

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan metode survei sebagai instrumen utamanya. Pendekatan kuantitatif sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018, hlm. 15) merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada data berbentuk angka atau data numerik, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik-teknik statistik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang bersifat objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang berdasarkan pada fakta empiris. Teknik ini juga dianggap efektif dalam memperoleh gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti, terutama dalam konteks pendidikan yang melibatkan jumlah responden yang besar (Creswell, 2016, hlm. 4-5).

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode survei. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016, hlm. 208) metode survei adalah cara untuk mendapatkan data primer langsung dari responden atau subjek penelitian. Teknik ini dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti melakukan wawancara, menyebarkan kuesioner, atau melihat perilaku atau situasi tertentu secara menyeluruh. Metode survei memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang relevan secara langsung dari sumbernya. Akibatnya, data yang mereka peroleh mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan. Selain itu, metode ini dinilai efektif dalam menjangkau sejumlah besar partisipan dan menggambarkan pola, kecenderungan, maupun hubungan antar variabel yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu mengumpulkan informasi dengan mendistribusikan kuesioner untuk mengetahui

bagaimana perilaku phubbing mempengaruhi interaksi sosial siswa dalam kelas studi sosial di SMP Kartika XIX-2 Bandung.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kartika XIX-2 Bandung yang berlokasi di Jl. Pak Gatot VI No. 225, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa kelas 8A, 8B, dan 8C di sekolah tersebut. Pemilihan SMP Kartika XIX-2 Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fenomena tingkat penggunaan gadget yang tinggi di kalangan peserta didik dan pihak sekolah yang memperbolehkan peserta didiknya menggunakan smartphone pada saat proses pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk mengamati pengaruh perilaku *phubbing* terhadap interaksi sosial dalam pembelajaran IPS. Peneliti juga kerap menemukan kurangnya interaksi sosial peserta didik pada saat pembelajaran IPS sehingga menimbulkan kurangnya efektifitas saat proses pembelajaran berlangsung.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam sebuah studi, populasi diartikan sebagai semua individu, objek, atau subjek yang menjadi fokus utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti telah menentukan karakteristik tertentu sebagai kriteria inklusi, yang harus dipenuhi oleh setiap anggota populasi dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 126) populasi terdiri dari sekumpulan elemen yang memiliki ciri khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan dijadikan dasar untuk analisis. Sejalan dengan pendapat tersebut. Suriani et al (2023, hlm. 3) mengungkapkan bahwa populasi mencakup semua subjek atau objek yang sesuai dengan kriteria tertentu, yang menjadi perhatian dalam penelitian ilmiah untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, populasi memegang peranan penting dalam menetapkan ruang lingkup penelitian serta keabsahan hasil yang diperoleh. Populasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga dapat meliputi hewan, tumbuhan, dan berbagai fenomena, gejala, atau peristiwa yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Dengan

Daine Zahra Hindami, 2025

PENGARUH PERILAKU PHUBBING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempelajari populasi, peneliti bisa mengumpulkan data yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Dalam praktiknya, populasi sering kali terlalu besar untuk diteliti secara langsung, sehingga peneliti biasanya memilih sampel sebagai wakil dari populasi tersebut.

Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas 8 di SMP Kartika XIX-2 Bandung, yang berjumlah 71 siswa. Jumlah siswa yang terlibat dalam populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Data Peserta Didik Kelas 8 SMP XIX-2 Bandung

Kelas	Jumlah	Total Populasi
8A	23	71 Peserta Didik
8B	25	
8C	23	

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian tertentu dari populasi yang telah ditentukan baik dari segi ukuran maupun karakteristiknya, dan digunakan dalam suatu penelitian untuk mewakili keseluruhan populasi. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 127) apabila jumlah populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan karena adanya keterbatasan dalam hal biaya, tenaga, maupun waktu, maka penggunaan sampel yang representatif menjadi solusi yang tepat. Sampel ini harus mampu mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh agar hasil penelitian tetap valid dan dapat digeneralisasikan. Namun, apabila populasi berjumlah kurang dari 100 orang, maka disarankan agar seluruh anggota populasi dijadikan responden atau sampel dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan menyeluruh, mengingat jumlahnya masih dapat dijangkau secara realistis oleh peneliti. Dengan demikian, pemilihan sampel harus mempertimbangkan proporsionalitas dan keterwakilan agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki nilai ilmiah (Sukayana et al., 2019, hlm. 3-4).

Dalam penelitian ini, semua siswa kelas VIII yang terdiri dari 71 orang digunakan sebagai sampel sekaligus populasi penelitian. Semua anggota populasi dianggap sebagai sampel karena keseluruhan populasinya kecil, kurang dari 100 orang. Strategi ini disebut pengambilan sampel jenuh, dan menggunakan setiap anggota populasi sebagai partisipan penelitian. Teknik ini lazim digunakan apabila ukuran populasi tergolong kecil dan peneliti ingin memperoleh data yang representatif tanpa mengabaikan satu pun elemen populasi.

nonprobability sampling adalah metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini. menurut Sugiyono (2023, hlm. 131) mendefinisikan *nonprobability sampling* sebagai teknik di mana tidak setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih dalam sampling. Dengan pendekatan sampling saturasi, di sisi lain, setiap anggota populasi secara otomatis termasuk dalam sampel, memberikan peneliti pandangan yang lebih menyeluruh dan akurat tentang subjek yang diteliti. Pendekatan ini dinilai tepat karena tidak hanya meminimalkan potensi bias dalam pemilihan sampel, tetapi juga meningkatkan validitas data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 133) sampling jenuh ialah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan tingkat kejenuhan sampel. Teknik ini sering diartikan sebagai penggunaan sampel yang telah mencapai batas maksimal, di mana penambahan jumlah sampel tidak lagi mempengaruhi representasi populasi. Selain itu, dijelaskan oleh Niswara et al (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa teknik sampling jenuh adalah metode pemilihan sampel dengan mengikutsertakan setiap anggota populasi

3.4 Operasional Variabel

Menurut Iba & Wardhana (2024, hlm. 1) operasional variabel merupakan proses untuk merumuskan dan mengukur konsep-konsep abstrak agar dapat diamati dan dinilai secara objektif. Hal ini mendukung pernyataan Sugianto bahwa variabel operasional terkait dengan sifat, karakteristik, atau nilai dari suatu objek atau aktivitas tertentu (Silmia, 2024, hlm. 43). Faktor-faktor ini berfungsi sebagai dasar untuk analisis dan pengambilan kesimpulan dengan menyoroti

perbedaan yang sengaja diciptakan oleh peneliti. Untuk menetapkan indikator yang tepat dan dapat diukur serta memastikan bahwa semua aspek penelitian memiliki pengukuran yang tepat dan imparial, formulasi operasional variabel sangat penting. Dengan demikian, operasionalisasi variabel berperan penting dalam memastikan akurasi pengumpulan data serta validitas hasil analisis. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Alat ukur	Dimensi
1.	Perilaku <i>Phubbing</i>	Menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2018, hlm 5) <i>Phubbing</i> adalah perilaku tidak mempedulikan orang lain saat sedang bersama. Faktor seperti kecanduan internet, takut ketinggalan informasi, dan kurangnya pengendalian diri dapat menyebabkan kecanduan <i>smartphone</i> , yang akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan <i>phubbing</i> . Fenomena <i>phubbing</i> adalah fenomena	Kuesioner	1. Gangguan komunikasi 2. Obsesi terhadap <i>smartphone</i>

		sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi, di mana seseorang lebih fokus pada ponsel dibandingkan berinteraksi dengan orang di sekitarnya.		
2.	Interaksi Sosial pada Pembelajaran IPS	Menurut Soerjono Soekanto dalam (Pranata, 2017, hlm 2) proses individu dan kelompok berhubungan, berkomunikasi, dan saling mempengaruhi . Pembelajaran merupakan upaya pendidik membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Fahri & Qusyairi, 2019, hlm. 10). Dalam pembelajaran kolaboratif, interaksi sosial berperan penting dalam IPS dan	Kuesione r	1. Komunikasi dan kontak sosial 2. Kerja sama 3. Akomodasi 4. Asimilasi

		meningkatkan prestasi akademik peserta didik.		
--	--	---	--	--

3.5 Instrumen Penelitian

Secara umum, penelitian dianggap sebagai suatu proses untuk mengevaluasi fenomena yang terjadi, baik dalam konteks sosial maupun alam. Oleh sebab itu, dalam setiap kegiatan penelitian, penting untuk menggunakan alat ukur yang valid dan dapat diandalkan guna mendapatkan data yang tepat. Alat pengukuran ini dikenal sebagai instrumen penelitian, yang berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data empiris dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 156) berbagai gejala, baik yang bersifat alami maupun sosial, dikaji dalam penelitian dengan instrumen yang dirancang sesuai dengan kebutuhan studi. Gejala-gejala ini pada dasarnya mencerminkan variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Alat penelitian memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel yang diteliti secara terorganisir, alat penelitian sangat penting dalam proses pengumpulan data. Selain untuk mengukur, alat-alat ini juga digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan berbagai data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kualitas alat yang digunakan, baik dalam hal validitas maupun reliabilitas, memiliki dampak yang signifikan terhadap keakuratan data yang dikumpulkan. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat didukung secara ilmiah, alat penelitian harus dipilih dan dikembangkan dengan cermat menggunakan kerangka teoritis yang kokoh.

Informasi yang diperlukan untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan melalui berbagai metode. Kuesioner merupakan salah satu alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, dan digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dari responden. Demikian pula, alat ukur utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dianggap sebagai alat untuk mengumpulkan data primer melalui teknik survei guna mengetahui pandangan responden. Puji Hastuti (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mendistribusikan kuesioner kepada responden, yaitu: secara langsung oleh peneliti (mandiri), melalui

Daine Zahra Hindami, 2025

PENGARUH PERILAKU PHUBBING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengiriman pos (kuesioner pos), dan dengan menggunakan *Google Form* secara online. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden, tanpa membuat mereka merasa cemas jika jawaban yang mereka berikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya saat menjawab pertanyaan (Pranatawijaya et al., 2019, hlm. 2).

Peneliti perlu menentukan bentuk kuesioner, apakah terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka memberi kebebasan menjawab, sedangkan pertanyaan tertutup membatasi pada pilihan yang tersedia. Pertanyaan tertutup mempermudah analisis karena mengurangi variasi jawaban, dengan berbagai opsi hingga pilihan ganda yang mencerminkan preferensi responden (Pujihastuti, 2010, hlm. 3). Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tertutup, dan peserta diminta untuk memilih jawaban atas pertanyaan tentang diri mereka dari daftar pilihan yang telah disediakan oleh peneliti. Survei ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban.

Responden didorong untuk mengemukakan pandangan mereka, baik setuju maupun tidak setuju, dengan menggunakan skala Likert yang memiliki 4 pilihan alternatif untuk menghindari respons netral. Sebagai hasilnya, peneliti dapat mengukur perasaan atau pemikiran responden terhadap suatu pernyataan dengan lebih jelas dan pasti. Skala Likert yang digunakan dalam studi ini digunakan untuk memberikan skor pada setiap pilihan jawaban untuk setiap item pertanyaan. Skor setiap pilihan jawaban alternatif dibagi sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Skor dengan Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3. 4 Kisi- Kisi Kuesioner Perilaku *Phubbing*

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskripsi	No Item	
				Positif	Negatif
<i>Phubbing</i>	Gangguan Komunikasi	Menerima atau melakukan panggilan saat berbicara	Peserta didik tetap menerima atau melakukan panggilan telepon meskipun sedang berinteraksi langsung dengan orang lain, yang dapat mengganggu fokus dan kualitas komunikasi.	2	1
		Membalas pesan teks atau chat selama berkomunikasi	Peserta didik aktif membalas pesan saat sedang terlibat dalam percakapan tatap muka, menunjukkan perhatian yang terbagi dan kurangnya penghargaan terhadap lawan bicara.	5	3, 4
		Mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berbicara	Peserta didik terdistraksi oleh notifikasi media sosial selama percakapan berlangsung, yang mengindikasikan ketidakterlibatan dalam interaksi sosial secara langsung.	7	6
	Obsesi terhadap <i>Smartphone</i>	Ketergantungan pada ponsel.	Peserta didik merasa perlu selalu dekat dengan ponsel dan sering menggunakannya	10	8, 9

			bahkan tanpa alasan yang jelas.		
		Rasa cemas saat berjauhan dari ponsel	Peserta didik mengalami rasa tidak nyaman, gelisah, atau takut ketinggalan informasi saat tidak memegang atau melihat ponselnya.	13	11, 12
		Kesulitan dalam mengontrol penggunaannya	Peserta didik kesulitan membatasi waktu penggunaan ponsel meskipun sadar bahwa hal tersebut mengganggu aktivitas atau hubungan sosialnya.	15	14

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Kuesioner Interaksi Sosial dalam Pembelajaran IPS

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskripsi	No Item	
				Positif	Negatif
Interaksi Sosial dalam Pembelajaran IPS	Kontak Sosial & Komunikasi	Kontak secara langsung	Interaksi yang terjadi secara fisik/tatap muka dengan teman atau guru di kelas	1	2
		Mengutarakan apa yang dipikirkan	Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide, atau pertanyaan secara terbuka	3	4
		Etika ketika berkomunikasi	Sikap sopan, saling menghargai, dan tidak		

Daine Zahra Hindami, 2025

PENGARUH PERILAKU PHUBBING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			menyela saat berbicara atau berdiskusi	5, 7	6
	Kerja Sama	Apresiasi terhadap teman satu kelompok	Memberikan penghargaan, dukungan, atau pujian terhadap kontribusi teman dalam kelompok	8	9
		Bekerja sama dengan siapa saja	Kemampuan dan kesediaan peserta didik untuk bekerja sama tanpa memilih-milih teman	10	11
	Akomodasi	Tindakan ketika melihat konflik dan menyelesaikan konflik	Upaya peserta didik dalam meredakan ketegangan atau menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran	12	13
	Asimilasi	Sikap terhadap hal baru	Kemauan peserta didik menerima ide, cara pandang, atau kebiasaan baru dari teman lain	15	14

Kategorisasi indikator dalam kuesioner ditentukan berdasarkan kriteria, jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 71 responden dengan menggunakan skala likert 1-4, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai minimum: $1 \times 71 = 71$
- Nilai maksimum: $4 \times 71 = 284$
- Persentase nilai minimum $\frac{71}{284} \times 100 = 25\%$
- Persentase nilai maksimum $\frac{284}{284} \times 100 = 100\%$

e. Rentang interval nilai $\frac{(100-25)}{4} = 19$

Dengan demikian, interval kategorisasi data dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria Indikator Kuesioner

Kategorisasi	Interpretasi
Sangat Rendah	25%-44%
Rendah	45%-62%
Tinggi	63%-81%
Sangat Tinggi	82%-100%

3.6 Uji validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Sangat penting untuk mengevaluasi validitas alat penelitian sebelum menggunakannya untuk mengumpulkan data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa survei tersebut mengukur hal-hal yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas, menurut Sugiharto dan Sitinjak dalam (Sanaky, 2021, hlm. 2) adalah sejauh mana alat tersebut dapat mengukur sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan alat dalam mengukur variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Perangkat lunak SPSS digunakan dalam penelitian ini untuk uji validitas guna memudahkan pengolahan data statistik.

Uji signifikansi yang membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} menetapkan kriteria penilaian validitas untuk mengonfirmasi validitas suatu item dalam instrumen penelitian. Validitas biasanya dievaluasi pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, suatu item dianggap dapat diterima jika secara signifikan mempengaruhi skor akhir. Jika nilai r_{hitung} lebih tinggi dari nilai r_{tabel} dan positif, maka item, pernyataan, atau variabel tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai r_{hitung} lebih rendah dari nilai r_{tabel} , item tersebut dianggap tidak valid (Hidayat, 2021, hlm. 12). Uji validitas dilakukan oleh peneliti

menggunakan SPSS for Windows versi 23, dan tabel di bawah ini menampilkan hasilnya.

Tabel 3. 7 Uji Validitas Variabel Perilaku *Phubbing* (X)

Item	Corrected Item-Total Correlation	r _{tabel} (N =43)	Keterangan
X1	0.399	0.301	Valid
X2	0.529	0.301	Valid
X3	0.443	0.301	Valid
X4	0.528	0.301	Valid
X5	0.511	0.301	Valid
X6	0.456	0.301	Valid
X7	0.558	0.301	Valid
X8	0.492	0.301	Valid
X9	0.666	0.301	Valid
X10	0.480	0.301	Valid
X11	0.460	0.301	Valid
X12	0.595	0.301	Valid
X13	0.421	0.301	Valid
X14	0.380	0.301	Valid
X15	0.628	0.301	Valid
X16	0.499	0.301	Valid
X17	0.457	0.301	Valid
X18	0.564	0.301	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap validitas variabel X yang melibatkan 18 item dari instrumen penelitian, ditemukan bahwa setiap item menunjukkan nilai Corrected Item-Total Correlation yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel (0,301) pada N = 43 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai korelasi yang terkoreksi bervariasi antara 0,380 hingga 0,666. Oleh karena itu, semua item dianggap valid karena memenuhi kriteria, yaitu r hitung lebih besar dari r tabel. Ini

Daine Zahra Hindami, 2025

PENGARUH PERILAKU PHUBBING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total skor, sehingga instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 8 Uji Validitas Interaksi Sosial dalam Pembelajaran IPS (Y)

Item	Corrected Item-Total Correlation	r_{tabel} N = 43	Keterangan
Y1	0.675	0.301	Valid
Y2	0.351	0.301	Valid
Y3	0.611	0.301	Valid
Y4	0.487	0.301	Valid
Y5	0.636	0.301	Valid
Y6	0.477	0.301	Valid
Y7	0.683	0.301	Valid
Y8	0.645	0.301	Valid
Y9	0.713	0.301	Valid
Y10	0.443	0.301	Valid
Y11	0.668	0.301	Valid
Y12	0.355	0.301	Valid
Y13	0.542	0.301	Valid
Y14	0.638	0.301	Valid
Y15	0.705	0.301	Valid
Y16	0.583	0.301	Valid
Y17	0.559	0.301	Valid
Y18	0.515	0.301	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang melebihi nilai *r_{tabel}*, yaitu 0,301 dengan jumlah responden N = 43 pada taraf signifikansi 5%. Artinya, setiap butir pernyataan mampu mengukur secara akurat variabel yang dimaksud dan

berhubungan erat dengan skor total. Dengan hasil ini, seluruh item layak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Sebelum melakukan pengujian validitas, langkah awal yang sangat penting adalah memastikan keandalan instrumen penelitian. Keandalan ini merujuk pada konsistensi hasil yang diperoleh ketika instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Meskipun secara umum instrumen yang andal cenderung valid, pengujian keandalan tetap harus dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur benar-benar mampu memberikan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2023, hlm. 177). Ketika suatu instrumen mampu menghasilkan data yang serupa dalam pengukuran berulang, maka data tersebut dapat dianggap dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur keandalan adalah Cronbach's Alpha, dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows untuk mempermudah proses perhitungan (Faruq et al, 2023, hlm. 2). Selain itu, hasil uji reliabilitas dapat ditafsirkan berdasarkan kategori nilai tertentu, yang umumnya disajikan dalam bentuk tabel interpretatif sebagai pedoman untuk menentukan tingkat keandalan instrumen tersebut:

Tabel 3. 9 Kriteria Uji Reliabilitas

Nilai Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0.90 – 1.00	Reliabilitas Sangat Tinggi
0.70 – 0.90	Reliabilitas Tinggi
0.50 – 0.70	Reliabilitas Sedang
0.30 – 0.50	Reliabilitas Rendah
-0.00 – 0.30	Tidak Reliabel

Hasil perhitungan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menggunakan program SPSS for Windows versi 23 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Alpha Cronbach	Hasil
Perilaku <i>Phubbing</i> (X)	0.824	Reliabilitas Tinggi
Interaksi Sosial pada Pembelajaran IPS (Y)	0.869	Reliabilitas Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan hasil pengujian keandalan, variabel Perilaku *Phubbing* (X) menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,824, sementara variabel Interaksi Sosial pada Pembelajaran IPS (Y) memperoleh nilai 0,869. Kedua angka ini menandakan tingkat keandalan yang tinggi. Oleh karena itu, semua instrumen penelitian dinyatakan dapat diandalkan dan cocok untuk digunakan. Instrumen yang dapat diandalkan menjamin bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan dapat menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan tepat. Ini juga membantu meningkatkan kualitas kesimpulan, memperkuat saran, dan mendukung validitas temuan penelitian.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Teknik yang digunakan dalam studi ini untuk mengatasi kesulitan yang diangkat adalah analisis statistik deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui analisis deskriptif dapat ditampilkan menggunakan berbagai tabel dan grafik, seperti diagram lingkaran, diagram batang, diagram garis, tabel distribusi frekuensi, dan tabel biasa. Karena memberikan ringkasan dari data yang dikumpulkan, penyajian analisis deskriptif sangat penting dalam proses penelitian. Analisis deskriptif memudahkan pemahaman dan interpretasi temuan penelitian yang signifikan. (Sugiyono, 2023, hlm. 238). Selanjutnya menurut Muhson, (2006, hlm. 1) statistik deskriptif dimaknai sebagai suatu metode dalam statistik yang berfungsi untuk mengolah, merangkum, dan menampilkan data penelitian dengan cara yang sistematis. Metode ini diterapkan untuk menunjukkan karakteristik data yang telah dikumpulkan, baik melalui angka, grafik, tabel, maupun diagram, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

kondisi atau fenomena yang sedang diteliti. Statistik deskriptif hanya berorientasi pada penyajian data seperti yang ada, tanpa menarik kesimpulan yang bersifat inferensial atau umum terhadap populasi yang lebih luas. Dengan demikian, analisis ini berfungsi sebagai langkah pertama untuk memahami distribusi, kecenderungan pusat, dan penyebaran data dalam sampel yang diteliti.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis statistik deskriptif memegang peranan penting dalam tahapan penelitian, khususnya dalam upaya untuk menyajikan, menggambarkan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal yang komprehensif terhadap data, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan kata lain, analisis deskriptif berfungsi sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa fokus utama dari analisis statistik deskriptif bukanlah untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi terhadap populasi yang lebih luas, melainkan untuk menyusun ringkasan yang informatif dan terstruktur mengenai data yang tersedia dalam lingkup studi. Dengan demikian, hasil dari analisis ini dapat memberikan konteks yang jelas dan mendalam mengenai variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel tersebut dalam batasan penelitian yang telah ditentukan.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam analisis data, yang bertujuan untuk menilai apakah data dari setiap variabel yang diteliti memiliki distribusi normal. Distribusi normal menjadi salah satu asumsi dasar dalam penggunaan teknik analisis statistik parametrik. Apabila data tidak memenuhi asumsi ini, maka penerapan metode parametrik seperti uji-t satu sampel, regresi linear, analisis varians (ANOVA), uji korelasi Pearson, maupun uji-t dua sampel independen tidak dapat dilakukan secara tepat dan valid. Oleh karena itu, sebelum melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis, uji normalitas

dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi kriteria distribusi normal. Hal ini penting agar interpretasi hasil analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan parametrik dapat dipercaya dan akurat. Dengan memastikan bahwa setiap variabel dalam penelitian terdistribusi normal, peneliti dapat menjamin bahwa pemilihan metode analisis sudah sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2023, hlm. 234).

Usmadi (2020, hlm. 10) menjelaskan pengujian normalitas dengan kriteria normalitas *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian:

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak

2. Uji Linearitas

Menurut Nasar et al (2024, hlm. 10-11) tujuan pengujian kesetaraan linier adalah untuk menentukan apakah variabel biner dan non-biner memiliki hubungan linier. Ketika data dianalisis menggunakan regresi linier berganda atau regresi linier sederhana, pengujian kesetaraan linier biasanya menjadi salah satu persyaratan analisis. Karena hanya ada satu variabel independen yang dianalisis dalam kaitannya dengan satu variabel dependen, regresi linier sederhana adalah metode analisis yang digunakan dalam studi ini. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam hubungan linier. Sika (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa standar-standar khusus berikut digunakan untuk memverifikasi linearitas:

Jika nilai signifikansi (sig) berada di bawah 0,05, maka H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan tidak linier antara kedua variabel. Di sisi lain, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H_0 diterima dan

H1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

3.7.3 Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Sederhana

Derajat pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara linier dapat ditentukan dan diukur menggunakan regresi linier dasar, menurut Sarbaini et al (2022, hlm. 2) Setiap perubahan pada variabel independen dalam model ini diharapkan diikuti oleh perubahan konstan dan proporsional pada variabel dependen, dengan asumsi adanya hubungan linier antara kedua variabel. Perubahan pada variabel independen, bagaimanapun, tidak selalu menghasilkan perubahan proporsional pada variabel dependen jika hubungan antara keduanya nonlinier (Muhartini et al., 2022, hlm. 2). Teknik ini digunakan untuk memastikan sejauh mana variabel independen menjelaskan pergeseran atau varian dalam variabel dependen. Oleh karena itu, analisis regresi linier sederhana dianggap sebagai alat yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat antara dua variabel.

Menurut Sugiyono (2023, hlm. 252) Secara matematik, persamaan regresi linier sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- Y: Variabel dependen (terikat)
- a: Konstanta (intersep), yaitu titik potong garis regresi terhadap sumbu Y
- b: Koefisien regresi, menunjukkan arah dan besar pengaruh variabel X terhadap Y
- X: Variabel independen (bebas)

2. Uji T

Hipotesis dapat dilihat sebagai pernyataan sementara yang diajukan untuk menjawab masalah penelitian, di mana kebenarannya perlu dibuktikan dengan mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam melakukan penelitian, hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk proses pengujian. Secara statistik, hipotesis

adalah klaim mengenai status atau karakteristik populasi (parameter) yang akan diselidiki menggunakan informasi dari sampel yang tersedia saat ini (Sugiyono, 2023, hlm. 220). Dalam pengujian hipotesis, terdapat dua jenis pernyataan utama, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). H_0 adalah pernyataan yang kebenarannya akan diuji, sedangkan jika H_0 ditolak, itu berarti H_1 diterima sebagai alternatif (Lolang, 2014, hlm. 5). Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan:

a. Uji t (Parsial):

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Dalam membuat keputusan mengenai uji t, beberapa pendekatan dapat digunakan, yaitu:

1. Berdasarkan nilai signifikansi (p-value):

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen menjelaskan perubahan atau variasi pada variabel dependen secara keseluruhan. Nilai R^2 atau R kuadrat menunjukkan persentase variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut lebih akurat dalam memprediksi variabel yang diteliti. Derajat di mana efek gabungan atau kontribusi faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen juga ditentukan oleh uji ini (Sehangunaung et al., 2023, hlm. 6). Dalam analisis regresi, uji ini sangat penting karena memberikan gambaran umum tentang sejauh mana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi, dengan kata lain, digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dan untuk membimbing

keputusan berdasarkan temuan analisis. Untuk menentukan koefisien determinasi, rumus berikut digunakan:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisiensi determinasi

R^2 = Koefisiensi korelasi

100% = Bilangan tetap